

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No 2 Tahun 2008, partai politik didefinisikan sebagai organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 (Timothy, 1998).

Berangkat dari anggapan bahwa dengan membentuk wadah organisasi partai politik bisa menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran serupa sehingga pikiran dan orientasi mereka bisa dikonsolidasikan. Begitu pengaruh mereka bisa lebih besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan (Budiardjo, 2008).

Di dalam salah satu fungsi partai politik, sistem pengkaderan (rekrutmen) merupakan bagian yang sangat penting dalam regenerasi suatu partai. Fungsi rekrutmen itu sendiri bertujuan untuk menyediakan kader-kadernya yang berkualitas untuk ditempatkan di lembaga-lembaga legislatif seperti DPR maupun DPRD. Adanya kader-kader yang berkualitas, suatu partai politik dapat menjadi partai yang

mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri. (Budiardjo, 2008).

Kaderisasi adalah penyeleksian rakyat untuk kegiatan politik dan jabatan pemerintahan melalui penampilan dalam media komunikasi, menjadi anggota organisasi, mencalonkan diri untuk jabatan tertentu dan sebagainya. (Sastroatmodjo, 1995). Sistem kaderisasi tersebut kemudian memunculkan banyak tokoh muda Indonesia seperti; Grace Natalie, Moreno Soeprpto, Ditto ariotedio, kirana Larasati, hingga Tsamara Amany, Giring, Rian Ernest, Dini Purwono (Tatler, 2019).

Pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Cross dan Young (2008) dengan judul "*Factors Influencing The Decision Of The Young Politically Engaged To Join A Political Party, An Investigation of the Canadian Case*", dijelaskan jika terdapat beberapa faktor empiris yang mempengaruhi keputusan kaum muda untuk bergabung ke partai politik, seperti keadaan demografi, sikap, hingga pemanfaatan media dan kegiatan sosialisasi. Dikatakan lebih lanjut jika kaum muda yang memilih untuk bergabung di partai politik dapat dikatakan sebagai kelompok khusus, dalam artian mereka sudah terlibat dalam aktivitas politik sejak kecil dikarenakan aktivitas orang tua mereka sebagai anggota partai politik.

Berdasarkan wawancara singkat pada tanggal 21 Januari 2020, dengan seorang informan yang bergabung ke NASDEM berinisial informan NF, diketahui jika sebelum mengawali karir politiknya, NF sudah aktif di organisasi kepemudaan yang memang terafiliasi dengan partai terdahulunya yaitu PKB. Menurut NF, keputusan untuk bergabung dengan PKB dan sekarang berpindah menjadi kader

NASDEM di usia yang relatif muda, karena mendapat ajakan dari temannya. NF juga sering menerima stigma negative dari lingkungan sekitar sebelum bergabung ke partai politik. Karena dianggap sebagai anak kemarin sore dan tidak mengerti apa-apa tentang dunia perpolitikan. NF berharap dengan menjadi kader partai, NF dapat menemukan orang-orang yang berpikiran sama dan dapat mewujudkan tujuan bersama-sama di dalam partai tersebut.

Pernyataan cukup berbeda disampaikan oleh FD, (wawancara 19 Januari 2020), alasan mendasar kenapa FD bergabung dengan partai karena dia diajak oleh saudaranya yang memang sudah lebih dulu bergabung di PDIP. FD sempat merasa terkejut dengan aktivitas di kepartaian karena hal tersebut adalah sesuatu yang sangat baru untuknya, FD sebenarnya merasa ragu dan tidak berniat untuk bergabung karena FD melihat selama ini di lingkungannya, orang yang bergabung ke partai politik lebih banyak mengeluarkan uang dan waktu yang cukup banyak, sehingga menurut FD, hal tersebut justru merugikan diri sendiri.

Wawancara yang penulis lakukan pada 20 Januari 2020 dengan informan SB, diketahui jika SB sama sekali tidak mempunyai latar belakang dari keluarga kader partai atau pernah aktif dalam organisasi kepemudaan yang terafiliasi dengan partai. SB tertarik untuk bergabung dengan sebuah partai karena SB mendengar banyak cerita dari teman-teman SB yang sudah lebih dahulu bergabung ke dalam partai, jika partai politik sebenarnya memiliki banyak celah yang dapat dijadikan peluang. Sedangkan saat itu, SB sedang berada di fase ekonomi SB yang cukup buruk dan belum mendapatkan pekerjaan tetap. Terlebih lagi, di lingkungan masyarakat di

mana SB tinggal, bergabung ke partai politik di usia yang relatif muda adalah sesuatu yang tabu. Pada awalnya keluarga SB sempat menentang keputusannya untuk menjadi kader partai, karena menjadi kader partai adalah sesuatu yang tidak umum di lingkungan SB serta dinilai tidak menghasilkan keuntungan secara ekonomi.

Dalam pengertiannya, pembuatan keputusan atau *decision making* menurut Terry (Suharnan, 2005) ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan-kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi yang meminta seseorang harus; membuat prediksi ke depan, memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih serta membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.

Robbins (2005) mengemukakan pengambilan keputusan sebagai proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi tidak pasti yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih membuat prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi. Lebih lanjut Rivai (2003) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah seperangkat langkah yang diambil individu atau kelompok dalam memecahkan masalah. Maka pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk menganalisis situasi dengan memperoleh informasi seakurat mungkin, sehingga permasalahan dapat dituntaskan.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan. Pengambilan keputusan dalam Psikologi Kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan.

Dalam kajiannya, berbeda dengan pemecahan masalah yang mana ditandai dengan situasi dimana sebuah tujuan ditetapkan dengan jelas dan dimana pencapaian sebuah sasaran diuraikan menjadi sub tujuan, yang pada saatnya membantu menjelaskan tindakan yang harus dan kapan diambil. Pengambilan keputusan juga berbeda dengan penalaran, yang mana ditandai dengan sebuah proses oleh perpindahan seseorang dari apa yang telah mereka ketahui terhadap pengetahuan lebih lanjut (Desmita, 2008).

Pengambilan keputusan dalam konteks ini adalah ketika seseorang, yang menurut Robbins (2005), meminta seseorang tersebut untuk memilih dan menentukan keputusan dalam kaitannya untuk bergabung dalam suatu Partai Politik. Dalam menjalani proses menentukan dan memilih tersebut, seseorang melakukan apa yang dijelaskan oleh Terry (2005), sebagai proses menggunakan kriteria tertentu untuk menentukan pilihan yang hasilnya akan terjadi nanti di masa depan. Para kader yang memutuskan bergabung dengan suatu Partai Politik, menganggap Partai sebagai sebuah investasi jangka panjang (long-term investment) yang dimungkinkan dapat membuka pintu menuju banyak hal, seperti prospek karir di masa mendatang. Oleh karena itu, masa depan seseorang tersebut di kemudian hari ditentukan dari hasil pembuatan keputusan saat ini.

Dalam sebuah jurnal yang dipublikasikan oleh Bob-Milliar dengan judul *Political party activism in Ghana: factors influencing the decision of the politically active to join a political*, dijelaskan jika terdapat empat faktor yang mempengaruhi beberapa masyarakat Ghana untuk bergabung ke dalam partai yaitu; adanya

keprihatinan altruistik, tradisi politik dan kecenderungan ideologis partai-partai, program partai, dan norma sosial-budaya yang mengakar dalam suatu partai.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat fenomena sosial mengenai faktor-faktor seperti apa yang akhirnya dapat mempengaruhi kaum muda dalam melakukan pengambilan keputusan untuk bergabung menjadi kader partai tertentu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kaum muda dalam melakukan pengambilan keputusan menjadi kader partai.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai manfaat sebagai tambahan sumber pengetahuan dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi politik, yang berkaitan dengan fenomena sosial menjadi kader partai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kader partai, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan masukan dan evaluasi ke depannya dalam melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan partai politik dengan tepat.
- b. Bagi partai politik, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi partai politik dalam menjalankan sebuah sistem politik dengan lebih baik terutama dalam hal pengkaderan.

- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat, membantu memunculkan argumen-argumen ilmiah baru serta melakukan pengembangan dan inovasi dalam penelitian selanjutnya mengenai topik permasalahan tersebut.

